

Pengarusutamaan Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Fitrianingsih¹, Muh Nur Islam Nurdin¹
¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The purpose of this research is to see how the implementation of character education for children with special needs in SLB Negeri 2 Yogyakarta. Children with special needs who have been considered limited in behaving according to ethical standards in general, seem to experience a shift in stigma towards a more humanist direction.

Method - This research is a descriptive qualitative research with observation and interview data collection techniques. The data that has been collected is then analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

Results - The research shows that the implementation of character education for children with disabilities in SLB Negeri 2 Yogyakarta focuses on values that are adjusted to the independent curriculum, including 3S (Smile, Greeting, Greeting), routine prayers according to beliefs, flag ceremonies every Monday, playing the Indonesian national anthem every 10:00, praying dhuhur in congregation, visiting sick friends and condolences to the families of friends who died, performing arts, market day, using Javanese traditional clothes every Thursday, making art, and developing students' interests and talents in sports. The implementation of character education in Tunagrahita children is carried out using the habituation method, demonstration method, and approach method. The implications of character education for children with disabilities include tolerance, acceptance, and understanding of one's own special condition.

Research Implications - This research recommends that the school, community, and government can respond to each other regarding the need to develop character education in children with special needs. This study was limited by descriptive analysis and a limited data set. Therefore, further research is needed to examine the implementation of character education in children with special needs who have tunagrahita in a wider range.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 04-12-2023

Revised: 26-12-2023

Accepted: 01-01-2024

KEYWORDS

character education
for ABK, children with
special needs,
mentally disabled ABK

Corresponding Author:

Fitrianingsih

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: nfitria400@gmail.com

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang selama ini dianggap terbatas dalam berperilaku sesuai standarisasi etis pada umumnya kini mengalami pergeseran stigma kearah yang lebih humanis (Rahayu & Marheni, 2020). Pasalnya, pemerintah masif melakukan gerakan dan memberikan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Pada sisi yang lain, orang tua juga melakukan berbagai upaya agar anak mereka yang berkebutuhan khusus dapat hidup dan diterima secara terbuka oleh masyarakat. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka sulit mencerna pembelajaran. Pada aspek yang lain, anak berkebutuhan khusus kerap kali mendapat perilaku *bullying* dari anak-anak lain yang terilhami hidup secara normal (Sakinah & Marlina, 2018). Realitas tersebut menunjukkan adanya fenomena anak berkebutuhan khusus cenderung termarginalkan dalam kehidupan sosial, namun pada sisi yang lain juga menunjukkan bahwa mereka mendapat perhatian khusus agar dapat hidup dan diterima secara sosial.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam dunia Pendidikan merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan dan berbeda dengan anak pada umumnya. ABK merujuk pada seorang anak yang menunjukkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya di usianya. Mereka dianggap sebagai anak dengan kekhususan ketika terdapat perbedaan, baik itu kekurangan atau kelebihan, yang membedakan mereka dari sebagian besar anak seusianya (Nela, 2018), dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental-intelektual, emosional, dan sosial, yang berdampak pada proses pertumbuhan atau perkembangannya dengan cara yang cukup signifikan. Sementara itu, tunagrahita merujuk pada kondisi anak yang mengalami keterbelakangan mental atau gangguan tingkah laku sebagai akibat dari gangguan pada fungsi kognitif, yang menyebabkan rendahnya tingkat kecerdasan (IQ) di bawah rata-rata, klasifikasi anak retradasi tunagrahita dari tingkat ringan, sedang, dan berat (Neli et al., 2020). Pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan menjadi suatu aspek yang sangat signifikan bagi seluruh anggota peserta didik sebagai respon atas deras nya arus globalisasi (Nur & Nurdin, 2023), tentunya bermakna positif untuk semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Studi yang menempatkan anak berkebutuhan khusus sebagai objek material telah banyak diupayakan oleh para sarjana kontemporer. Pada dasarnya,

kecenderungan penelitian sebelumnya dapat diidentifikasi menjadi tiga kategori utama. *Pertama*, studi yang secara umum menyoroti konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Studi ini mencoba merumuskan konsep, metode, dan model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Lestari, 2022; Listiady et al., 2016; Nela, 2018; Rachmandhani et al., 2023). *Kedua*, studi yang melihat penerapan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus. Studi semacam ini menemukan pendidikan karakter dapat diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus melalui banyak cara, seperti keteladanan, pembiasaan, maupun penguatan (Asdaningsih & Erviana, 2022; Bidaya & Dari, 2020; Juherna et al., 2020; Rohani & Syaifullah, 2012; Suradji, 2019; Yatmiko, 2015; Zara' & Jatiningsih, 2021). *Ketiga*, studi yang melihat penanaman pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus dari aspek komunikasi dan manajemen (Mukti & Harimi, 2021; Nugroho & Marantika, 2019). Studi-studi tersebut masih belum ada yang mencoba melihat secara spesifik penerapan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di sekolah.

Studi ini berusaha mengisi kekosongan ruang yang belum disentuh oleh studi sebelumnya. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana penerapan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta dan *Kedua*, bagaimana implikasi penerapan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Kedua pertanyaan tersebut akan dijawab dalam bagian selanjutnya dan membedah topik yang diangkat dalam artikel ini.

Penelitian ini berangkat dari dua argumen. *Pertama*, pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita mendapat respon yang positif dari pemerintah sehingga langkah konstruktif dilakukan melalui sekolah luar biasa (SLB). *Kedua*, penerapan pendidikan karakter di SLB Negeri 2 Yogyakarta dilakukan secara inklusif yang kemudian membentuk anak berkebutuhan khusus Tunagrahita yang mampu memahami dan berperilaku sesuai nilai-nilai etis yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, penerapan pendidikan karakter yang dilakukan mendapat dukungan sumber daya manusia yang memadai.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Yogyakarta dengan memfokuskan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Tunagrahita dipilih dikarenakan 95% peserta didik dalam SLB ini adalah anak berkebutuhan khusus Tunagrahita. Sumber data terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data utama (primer) terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, staf bidang kurikulum, dan wakil bidang kurikulum. Pemilihan sumber data primer tersebut sebagai informan utama dikarenakan mereka terlibat langsung dalam merancang, melaksanakan pembelajaran, dan mengambil kebijakan. Selanjutnya sumber data pendukung (sekunder) terdiri atas artikel-jurnal, buku-buku, dan tulisan lain yang terkait dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian langsung untuk mengamati fenomena terkait masalah yang akan dibahas dalam penelitian dan wawancara dilakukan dengan cara menyimak langsung informasi yang disampaikan terkait objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, di mana proses analisis data kualitatifnya dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga menghasilkan data yang jenuh (Sugiyono, 2019). Informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam proses analisis.

Hasil

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta menyelenggarakan beberapa jenjang pendidikan di mana semua muridnya merupakan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Struktur pendidikan di lembaga ini mencakup SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Peserta didik di sekolah ini terdiri dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita, tunagrahita disertai autisme, tunarungu dan tunawicara. Kuantitas peserta didik anak berkebutuhan khusus yaitu 95% tunagrahita, sisanya anak adalah peserta didik tunarungu dan tunawicara. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka sehingga secara umum penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di SLB ini dalam semua jenjang dilakukan sama. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis di SLB Negeri 2 Yogyakarta mengungkap beberapa hasil temuan. Hasil observasi dan wawancara

menunjukkan penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai pada anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Pendekatan yang digunakan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai ini dijelaskan secara rinci melalui beberapa langkah.

1. Pelaksanaan Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam penerapan dan penanaman nilai-nilainya tidak jauh berbeda dengan anak secara umum. Namun, ada beberapa hal yang dilakukan secara khusus diantaranya pendekatan dalam proses penerapannya. Secara keseluruhan, pelaksanaannya mengikuti kurikulum yang digunakan, dan diterapkan melalui kegiatan proyek profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kemudian, nilai-nilai yang diterapkan disesuaikan dengan aspek profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam nilai, yakni 1) beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) gotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif. Implementasi pembentukan karakter pada siswa tunagrahita sudah menjadi kewajiban tugas satuan pendidikan yang semua civitas akademika memainkan peran penting dalam penerapan nilai-nilai karakter. Disamping itu, keterlibatan orang tua memiliki peranan yang signifikan, oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang erat antara orang tua dan sekolah, khususnya para guru.

Penerapan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita merupakan upaya sekolah dalam membentuk nilai yang disesuaikan dengan kurikulum yang dalam kegiatannya menerapkan 3S (senyum, salam, sapa), rutin berdoa menurut kepercayaan masing-masing, upacara bendera setiap senin pagi, memperdengarkan lagu kebangsaan Indonesia raya setiap jam 10 pagi, sholat dzuhur berjamaah, menjenguk teman yang sakit dan melayat ke anggota keluarga teman yang meninggal, pentas seni, *market day*, penggunaan pakaian jawa saat hari kamis, pembuatan karya seni, dan mengembangkan minat bakat peserta didik dalam olahraga. Semua kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk implementasi dari nilai kurikulum merdeka yang digunakan sekolah.

Proses penerapan pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus tunagrahita menggunakan dua metode dan pendekatan. Metode pertama yaitu metode pembiasaan yang dalam pelaksanaannya mengacu pada nilai profil pelajar Pancasila yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam metode pembiasaan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti pembiasaan berdoa bersama berdasarkan keyakinan masing-

masing, menghargai teman, dan disiplin terhadap waktu. Selain itu ada metode demonstrasi dan praktik proyek yang sudah dijalankan oleh program sekolah. Dalam metode demonstrasi guru memperagakan suatu kejadian dengan menggunakan berbagai media seperti gambar dan turut memperlihatkan akibat buruk dari kejadian tersebut. Kejadian yang diperagakan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang diajarkan.

2. Implikasi Penerapan Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter ABK tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta berimplikasi terhadap tingkah laku peserta didik yang secara perlahan menjadi lebih positif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan memberikan pengaruh yang signifikan. Penanaman nilai-nilai karakter yang berfokus pada dimensi profil pelajar Pancasila telah mengembangkan pribadi peserta didik dengan terbentuknya karakter Pancasila sesuai dengan tujuan dari kurikulum yang dijalankan. Hal ini terlihat dengan berbagai kasus amoral yang mengalami penurunan serta munculnya perilaku peserta didik yang lebih humanis dan lebih terbuka terhadap keadaan yang mereka miliki.

Kegiatan yang dilakukan secara masif oleh pihak sekolah dan kerjasama dengan orang tua peserta didik telah menghasilkan anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang lebih dinamis dalam hal moralitas. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya kasus *bullying* di sekolah dan menguatnya nilai toleransi antar sesama peserta didik yang semakin terjalin dengan baik. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan telah membuat anak lebih saling memahami dengan kondisi mereka yang istimewa. Tentunya, dalam proses penerapan pendidikan karakter di SLB Negeri 2 Yogyakarta mengalami beberapa hambatan.

2.1. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter

Peserta didik tunagrahita merupakan kondisi kelainan mental, maka pada penerapan pendidikan karakter akan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. tunagrahita dengan IQ dibawah rata-rata akan lebih sulit menerima dan mencerna pembelajaran. Selain karna faktor genetik, tantangan lain yang menjadi hambatan adalah nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan pada peserta didik tunagrahita tidak serta merta berhasil secara menyeluruh. Akan tetapi masih ada beberapa peserta didik tunagrahita yang menunjukkan perilaku kurang baik terhadap temannya. Hal ini dikarenakan berbagai faktor eksternal atau lingkungan maupun dukungan dari pihak luar sekolah yang mempengaruhi peserta didik.

Faktor eksternal dari luar sekolah yang didapatkan peserta telah meninggalkan kesan yang kurang baik yang kemudian turut mempengaruhi mereka berperilaku dalam lingkungan sekolah. Faktor yang paling sering mempengaruhi adalah kerapnya peserta didik mendapat *bullying* dengan keadaan fisik yang mereka miliki. Perlakuan yang mereka terima kemudian mereka bawa ke sekolah dan menstimulus mereka untuk melakukan hal yang sama terhadap temannya yang memiliki fisik kurang dari dirinya. Namun pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut, melakukan beberapa upaya.

2.2. Upaya Mengatasi Hambatan Penerapan Pendidikan Karakter

Upaya yang dilakukan agar penerapan pendidikan karakter dapat tercapai sesuai dengan capaian sekolah adalah dengan menggunakan metode pendekatan personal. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya agar peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita dapat menampilkan karakter yang baik. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah mendekati dan kemudian melakukan pendampingan kepada peserta didik yang menampilkan perilaku kurang baik. Selanjutnya, guru berusaha memberikan motivasi dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik tunagrahita dalam proses penerapan pendidikan karakter.

Upaya kedua yang dilakukan pada peserta didik yang melakukan kasus *bullying*, adalah dengan bantuan psikolog yang bekerjasama dengan sekolah. Akan tetapi sebelum mendatangkan psikolog, guru terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan peserta didik yang melakukan kesalahan atau peserta didik yang memiliki karakter kurang baik. Hal yang dilakukan adalah dengan cara menyampaikan dengan pendekatan personal bahwa apa yang dia lakukan itu salah dan kemudian guru akan meminta kerjasama dengan orang tua agar memantau perkembangan anak selama berada di rumah. Jika upaya yang dilakukan oleh sekolah tidak berhasil maka peserta didik akan dihadapkan ke psikolog untuk penanganan lebih lanjut.

Pembahasan

Pendidikan karakter menjadi pokok utama dalam menjalankan kehidupan sosial. Karakter seseorang mencerminkan kualitas dirinya. Baik buruknya seseorang ditentukan dengan karakternya. Pendidikan karakter di sekolah berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sehingga mampu menjadi orang yang berakhlakul karimah, memiliki nilai moral yang tinggi, toleransi, solidaritas, dan lainnya. Membangun karakter merupakan

kewajiban bersama, baik di lingkungan pendidikan formal maupun di luarnya. Proses pembentukan karakter perlu diinisiasi oleh para pendidik, dimulai dari kesadaran dan tindakan mereka sendiri (Putri & Hudah, 2019). Pendidik secara tidak langsung memberikan pembelajaran karakter terhadap peserta didik dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam lingkungan sekolah, dan pendidik di luar sekolah (orang tua) berperan dalam pembentukan karakter anak, karena apa yang dilihat anak akan ditiru. Memberikan contoh yang baik adalah bagian dari penanaman pendidikan karakter.

Ajat Sudrajat dan Ariwibowo dalam (Wuryandani et al., 2014) mengatakan bahwa Terdapat tiga program yang harus dijalankan dalam pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik. Program tersebut melibatkan 1) Peningkatan mutu sekolah dengan fokus pada input, mutu akademik, dan mutu nonakademik, 2) Penerapan budaya sekolah Islam yang menitikberatkan pada pembentukan karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerjasama, serta 3) Pengembangan budaya disiplin dengan fokus pada penanaman karakter, termasuk karakter religius. Sekolah merupakan tempat yang sangat efektif untuk melaksanakan, mengembangkan, serta menyukseskan pendidikan karakter secara nasional, dikarenakan sekolah adalah rumah kedua anak (Murniyetti et al., 2016) dan bahkan lebih efisien dari rumah sendiri. Disekolah ada guru dan *stakeholder* yang dapat mendukung terbentuknya karakter anak yang terarah dan terencana guna mencapai tujuan pendidikan nasional, dan memajukan sekolah dari segi karakter.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui dimensi profil pelajar Pancasila masuk dalam program budaya sekolah. Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu ketentuan yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang mengatur pembentukan profil tersebut. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa *"sistem pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta inovatif dan teknis"*. Latar belakang dari pembentukan profil siswa pancasila didasarkan pada pendidikan karakter yang lama-kelamaan mulai usang dan semakin dilupakan (Kahfi, 2022).

Misi pendidikan karakter pada anak-anak berkebutuhan khusus adalah untuk: 1) Fasilitasi perkembangan aspek afektif peserta didik agar menjadi individu dan warga negara yang berakhlak dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa, 2) Budayakan perilaku dan kebiasaan yang terpuji pada peserta didik,

3) Tanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab, 4) Kembangkan kemampuan agar peserta didik dapat menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan, 5) Fasilitasi pembentukan lingkungan belajar di sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan saling mendukung, dengan tingkat kebangsaan yang tinggi (Gunawan, 2012).

Beberapa hambatan penerapan Pendidikan karakter seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu retradasi tunagrahita adalah anak yang memiliki kekurangan mental dan respon lambat maka yang perlu dilakukan adalah memberikan perhatian penuh dan perlakuan khusus, pembiasaan yang dilakukan jika dibarengi dengan pendampingan akan dapat mempermudah pengembangan karakter anak didik. Masalah yang berasal dari pribadi peserta didik dan yang berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda menimbulkan perbedaan dalam tingkah laku, sifat, sikap, maupun intelegensia (Neli et al., 2020). Hambatan selanjutnya adalah pada faktor eksternal, yang dimana anak terpengaruhi oleh lingkungan yang ada diluar sekolah. Lingkungan luar sekolah kerpkali anak mendapatkan perlakuan tidak baik seperti *bullying* dan dijauhi teman-temannya membuat psikologis anak terganggu. Hal-hal seperti itu akan mereka praktikan ulang saat berada dilingkungan sekolah dan membuly teman-temannya yang lain. Kasus seperti ini tidak hanya terjadi pada anak-anak normal tetapi mereka yang memiliki kekhususan.

Jika di cermati secara mendalam, pengembangan karakter bagi anak berkebutuhan jauh sangat penting dibanding dengan anak-anak normal. Karena anak-anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan perhatian khusus dalam segala aspek, salah satunya pembentukan karakternya. Dibutuhkan strategi yang tepat untuk dapat membentuk karakter anak yang memiliki retradasi tunagrahita. Dengan kondisi peserta didik yang memiliki IQ dibawah rata-rata, sehingga daya respon kurang terhadap pelajaran maka dalam penanaman nilai karakter anak tunagrahita diperlukan pendampingan khsusus dan pembiasaan yang dilakukan dengan harapan penuh. Tujuanya adalah agar nilai-nilai karakter tersebut dapat tersampaikan dan tertanam pada jiwa peserta didik *special needs*, sehingga anak berkebutuhan khusus mampu mengelola tingkah lakunya sendiri agar tidak membuat orang disekitarnya terganggu (Aminah, 2020).

Upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam permasalahan karakter peserta didik adalah dengan melakukan pendekatan, mengajak peserta didik untuk berbicara secara pribadi dan memberikan edukasi bahwa apa yang dilakukannya itu tidak benar. Jika hal pertama sudah dijalankan, Langkah

selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar dapat membantu dalam penerapan Pendidikan karakter anak. Kemudian Kerjasama yang dilakukan sekolah adalah dengan mengajak psikolog untuk menangani anak-anak yang memiliki masalah karakter.

Upaya pembentukan karakter menurut (Rachmat Jazuli, 2020) memerlukan cara-cara yang tepat agar tercapai dengan baik yaitu:

1. Pendidikan karakter dapat disatukan dengan proses pembelajaran melalui upaya guru dalam mengembangkan dan menyisipkan nilai-nilai karakter pada materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks, seperti RPP dan silabus. Salah satu alternatif untuk mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai dasar pembelajaran.
2. Membentuk karakter melalui pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Budaya sekolah mencakup berbagai aspek, termasuk ritus, harapan, kegiatan kurikuler, hubungan sosial-kultural, dan interaksi antar komponen.
3. Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, dengan kegiatan kurikuler di harapkan dapat mengurangi tingkat kriminalitas dan menekan angka pelanggaran norma, memberikan pengalaman, menambah teman, dan menumbuhkan keterampilan peserta didik. Dengan melibatkan diri dalam aktivitas yang ditujukan untuk mengembangkan minat, bakat, dan karakter, peserta didik dapat mengurangi kecenderungan atau sifat mereka untuk terlibat dalam perilaku yang dapat merugikan orang di sekitarnya. Karena mereka akan lebih focus pada kegiatan dirinya.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter sebagai upaya untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut pada siswa, dengan tujuan membentuk karakter bangsa. Beberapa di antaranya adalah 1) Keberagamaan, 2) Sikap toleransi, 3) Kehandalan dalam berbicara, 4) Ketaatan dalam beraktivitas, 5) Dedikasi dalam bekerja, 6) Kemampuan berkreasi, 7) Kemampuan mandiri, 8) Partisipatif dalam kehidupan demokratis, 9) Dorongan untuk mengetahui lebih banyak, 10) Semangat cinta akan bangsa, 11) Kasih sayang terhadap tanah air, 12) Penghargaan terhadap pencapaian, 13) Kemampuan bersosialisasi, 14) Cinta akan kedamaian, 15) Minat dalam membaca, 16) Kesadaran terhadap lingkungan, 17) Perhatian terhadap masalah sosial, dan 18) Kesadaran akan tanggung jawab (Juliani & Bastian, 2021).

Dalam usaha untuk mengakar nilai-nilai karakter tersebut di lingkungan sekolah, pelaksanaannya dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran. Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian individu dengan kebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan intelektual (Suwartini, 2018). Terkait penanaman karakter percaya diri dan mandiri anak diintegrasikan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan selalu mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai karakter. Proses penerapan pendidikan karakter juga dapat melalui kegiatan pembiasaan, selalu membisakan dan mengulang-ulang kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter, karena anak dengan retradasi tunagrahita memiliki respon yang lambat maka diperlukan pembiasaan secara rutin (Marwiyati, 2020). Implikasi dari penanaman nilai-nilai karakter ini bagi ABK tunagrahita sangat berpengaruh pada karakter yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan, kreatif, berfikir kritis, mandiri, toleransi, solidaritas, percaya diri mampu menempatkan dirinya dilingkungan sosial dan dapat berinteraksi dengan sesama, menghargai temannya, dan hormat kepada guru dan orang tua (Andi, 2023).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita telah mendapat respon yang positif dari pemerintah melalui sekolah luar biasa (SLB) dan penerapan pendidikan karakter di SLB Negeri 2 Yogyakarta telah mampu membentuk pemahaman dan perilaku terkait nilai-nilai etis yang ada di masyarakat bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Karakter yang terbentuk sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah sikap toleransi dan penerimaan serta pemahaman tentang kondisi mereka yang istimewa. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan dua metode yaitu metode pendekatan dan metode demonstrasi. Dalam menunjang keefektifan penerapan pendidikan karakter, pihak sekolah turut melibatkan psikolog sebagai tenaga tambahan.

Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah dan pemerintah dapat saling memberikan respon terkait kebutuhan pengembangan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Pihak sekolah harus menyediakan lingkungan yang lebih ramah bagi peserta didik ABK serta pemerintah harus lebih responsif dengan menghadirkan SDM tambahan yang dibutuhkan sekolah seperti psikolog dan lainnya. Orang tua dan masyarakat juga

perlu menjamin lingkungan yang mendukung perkembangan ABK dengan memperlihatkan contoh yang baik bukan sebaliknya. Penerimaan terhadap ABK perlu dipahami lebih lanjut kepada masyarakat.

Peneliti menyadari bahwa penelitian deskriptif ini memiliki keterbatasan dalam kekayaan data yang didapatkan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meneliti implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam jangkauan yang lebih luas. Pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus harus mendapat perhatian yang lebih karena dengan cara inilah mereka dapat mengambil tempat dan peran untuk dapat diterima dalam masyarakat.

Referensi

- Aminah, S. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Insan Cemerlang Desa Tanjung Sepreh Kecamatan Maospati Magetan. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 30-45. <https://doi.org/10.54180/joeces.v1i1.3091>
- Andi. (2023). Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(1), 436-448. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21-39. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2861>
- Gunawan, I. (2012). Pendidikan Karakter. In *15/12/2015*(p. 18).
- Juherna, E., Endah Purwanti, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12-19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. 257-265.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.

- Lestari, S. (2022). Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10990–10998.
- Listiady, A. I., Shidiq, H. A., Aziza, S. N., Yunanda, N. S., Soetrisno, & Mahabbati, A. (2016). Model Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Kesenian Ketoprak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2), 32.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan ...*, 9(1), 74–83. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/15561>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Nela, R. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Neli, M., Indrawadi, J., & Isnarmi, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 172–177. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.138>
- Nugroho, H., & Marantika, N. (2019). Perencanaan Komunikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Madiun. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2908>
- Nur, M., & Nurdin, I. (2023). Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini : Studi pada Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 59–71.
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Rachmandhani, M. S., Sari, N., Lestari, M. A., & Khoiriyah, M. K. (2023). Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *EDUKASIA: Jurnal*

Pendidikan Dan Pembelajaran, 4, 249–258.

- Rachmat Jazuli. (2020). Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. In *Kaos GL Dergisi* (Vol. 8, Issue 75). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahayu, S. P., & Marheni, E. (2020). Perilaku Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 54–58. <https://doi.org/10.24036/jpo140019>
- Rohani, S., & Syaifullah, H. (2012). Optimalisasi Pendidikan Kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Nadwa*, 6(1), 179–194.
- Sakinah, D. N., & Marlina, M. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 1–6.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suradji, M. (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB 45 Babat Lamongan). *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 226–236. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1645>
- Suwartini, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar: Membumikan Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Inklusi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i2.4916>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yatmiko. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84.
- Zara', R. H., & Jatningsih, O. (2021). Praktik Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Muhammadiyah Kota Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(3), 713–727. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p713-727>